

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah suatu retrovirus yang menular melalui cairan tubuh seperti darah, semen dan cairan vagina. Virus ini merusak sistem imun tubuh dengan menghancurkan sel limfosit T-CD4. HIV merupakan virus yang menyebabkan penyakit *Acquired Immunity Deficiency Syndrome* (AIDS). Sekitar 90% etiologi kasus penularan HIV adalah melalui penularan seksual yang tergantung pada jumlah pasangan seksual, hubungan seks anal reseptif dan adanya penyakit infeksi seksual lainnya (Pattman *et al.*, 2010; Ghom, 2014).

Di seluruh dunia pada tahun 2013 terdapat 35 juta orang dengan HIV yang meliputi 16 juta perempuan dan 3.2 juta anak berusia kurang dari 15 tahun. Jumlah infeksi baru HIV pada tahun 2013 sebesar 2.1 juta yang terdiri dari 1.9 juta dewasa dan 240.000 anak berusia < 15 tahun. Jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 1.5 juta terdiri dari 1.3 juta dewasa dan 190.000 anak berusia kurang dari 15 tahun. Di Indonesia HIV sudah menyebar di 386 kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia. Sampai dengan Desember 2018 jumlah kasus baru di Jawa Timur dilaporkan sebanyak 8.885 kasus HIV dan 920 kasus AIDS, sehingga total jumlah ODHA sampai tahun 2019 di Jawa Timur 63.581 orang. Sejak September 2013 Provinsi Jawa Timur selalu masuk dalam 5 besar jumlah kasus ODHA terbanyak. Kota Surabaya menduduki ranking pertama dengan jumlah penambahan kasus baru, pada tahun 2018 kasus HIV ada 777 penderita, AIDS sebanyak 319 penderita sehingga total 1.096 orang. Jumlah itu turun pada 2019, dengan temuan kasus HIV

sebanyak 520, dan AIDS sebanyak 186, sehingga total adalah sebanyak 706 orang. (Djoerban *et al*,2015; Alwi *et al*, 2015; KEMENKES, 2019)

Infeksi HIV sangat terkait dengan manifestasi oportunistik klinis pada berbagai bagian tubuh seperti pada mukosa mulut dan menyebabkan keseimbangan mikroflora rongga mulut yang dapat membahayakan imunitas rongga mulut orang yang terinfeksi HIV/AIDS. Selain itu, gangguan imunitas rongga mulut pada infeksi HIV/AIDS dapat meningkatkan risiko penyakit periodontal yang berhubungan dengan peradangan sistemik dan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular. Infeksi mukosa oral, seperti *oropharyngeal candidiasis* atau *oral hairy leukoplakia* (OHL), umumnya terlihat pada pasien terinfeksi HIV/AIDS yang menunjukkan kekebalan mukosa mulut yang terganggu karena infeksi HIV/AIDS (Heron & Elahi, 2017).

Rongga mulut adalah organ yang paling mudah untuk diperhatikan pada tubuh manusia. Sederhananya, apabila seseorang itu berbicara, rongga mulut individu tersebut akan kelihatan dan secara tidak sengaja akan memaparkan kondisi anatomis sisi anterior seperti gigi, gingiva dan lidah. Apabila tanpa sengaja terlihat suatu lesi atau kelainan, hal ini mungkin mencetuskan pemikiran “apakah kondisi tersebut terkait HIV/AIDS?”, dan berpotensi untuk menimbulkan stigma dan prejudis. Karena itu pemahaman tentang pentingnya mengetahui manifestasi oral HIV/AIDS sangat diperlukan agar tidak serta-merta menganggap seseorang menderita HIV/AIDS ketika melihat ada lesi atau kelainan pada mukosa mulutnya, dan justru bisa membantu mengingatkan penderitanya untuk memeriksakan diri.

Dalam ilmu kedokteran gigi khususnya bidang ilmu penyakit mulut, HIV/AIDS bukanlah penyakit yang asing. Banyak pasien datang ke dokter gigi

dengan keluhan berbagai penyakit yang ternyata sebenarnya adalah manifestasi oral dari HIV/AIDS. Namun HIV/AIDS merupakan masalah global yang tidak hanya terbatas dalam bidang kesehatan saja karena penyakit ini memiliki dampak yang besar di berbagai sektor, termasuk antara lain sektor ekonomi. Para ahli ekonomi juga harus jeli dalam mengamati risiko yang mungkin terjadi pada sektor ekonomi apabila jumlah penderita HIV/AIDS meningkat diikuti jumlah kematian yang juga meningkat.

Epidemi HIV/AIDS akan memakan biaya tinggi, baik pada pihak penderita maupun pihak rumah sakit. Hal ini dikarenakan pengobatan yang efektif masih terus dalam masa pengembangan. Biaya harus terus dikeluarkan hanya untuk perawatan dan memperpanjang usia penderita. Biaya yang diperlukan untuk keperluan pengobatan dan perawatan semakin lama semakin besar, sementara penghasilan menetap atau bahkan mungkin semakin menurun. Kemungkinan besar akhirnya akan mengalami kesulitan untuk memperoleh pemasukan. Perubahan ini dapat terjadi karena kehilangan mata pencaharian, habisnya tabungan, hilangnya sumber bantuan keluarga, dan lain- lain, maka dari itu penelitian harus terus menerus dilakukan dan biaya lainnya sangat dibutuhkan seperti biaya untuk upaya-upaya pencegahan (Pardita *et al.*, 2014). Maka masyarakat dari bidang non-kesehatan, khususnya bidang ekonomi juga harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS dan manifestasi oral HIV/AIDS.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman mahasiswa dari dua program studi yang berbeda tentang manifestasi oral HIV/AIDS, yaitu program studi Pendidikan Dokter Gigi maupun Ekonomi Manajemen. Semester 7 adalah tingkat akhir dalam

pendidikan S1. Pada tingkat ini, diharapkan semua bahan pembelajaran telah selesai atau hampir selesai diberikan dan mahasiswa hampir menyelesaikan pendidikannya. Sehubungan itu, mahasiswa S1 Ekonomi Manajemen Universitas Airlangga dipilih sebagai sampel penelitian dikarenakan adanya mata kuliah EKT101 - Pengantar Teori Ekonomi Makro yang memfokuskan hubungan ekonomi negara dengan tingkat edukasi, status kesehatan serta dampak epidemi seperti HIV/AIDS pada pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Dasar pengetahuan ini diharapkan menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya mengetahui tentang masalah penyakit ini dan bagaimana dampaknya pada perekonomian.

Secara umum, pengetahuan tentang HIV/AIDS dan manifestasi oral HIV/AIDS juga bisa didapatkan dari beberapa sumber seperti pendidikan formal pada tingkat pra-perguruan tinggi maupun pada tingkat perguruan tinggi. Selain itu, informasi umum tentang HIV/AIDS juga bisa didapatkan dari sumber edukasi non-formal seperti media massa yang menyebarkan iklan edukatif, seminar atau ceramah terkait HIV/AIDS, dan media cetak seperti pamflet atau brosur yang disediakan di pusat kesehatan seperti RS, klinik praktik dokter/dokter gigi atau puskesmas. Jadi meskipun mahasiswa Pendidikan Dokter Gigi mendapat pembelajaran tentang HIV/AIDS dalam pendidikannya, namun belum tentu mahasiswa Ekonomi Manajemen tidak bisa memiliki pengetahuan yang mendalam dari sumber lain.

Penelitian ini bertujuan mengamati pemahaman mahasiswa semester 7 Pendidikan Dokter Gigi dan Ekonomi Manajemen tentang manifestasi oral HIV/AIDS untuk melihat efektifitas pembelajaran HIV/AIDS yang selama ini diberikan di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman mahasiswa semester 7 dari S1 Pendidikan Dokter Gigi dan S1 Ekonomi Manajemen Universitas Airlangga tentang manifestasi oral HIV/AIDS?
2. Apakah terdapat perbedaan sumber pengetahuan tentang manifestasi oral HIV/AIDS yang didapatkan oleh mahasiswa semester 7 dari S1 Pendidikan Dokter Gigi dan S1 Ekonomi Manajemen?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengamati pemahaman mahasiswa S1 Pendidikan Dokter Gigi dan S1 Ekonomi Manajemen Universitas Airlangga tentang manifestasi oral HIV/AIDS.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengamati perbedaan pemahaman mahasiswa semester 7 S1 Pendidikan Dokter Gigi dan S1 Ekonomi Manajemen Universitas Airlangga tentang manifestasi oral HIV/AIDS.
2. Mengidentifikasi sumber pengetahuan tentang manifestasi oral HIV/AIDS yang efektif.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi di bidang kedokteran, kedokteran gigi, dan khususnya bidang Ilmu Penyakit Mulut, mengenai pemahaman mahasiswa semester 7 S1 Pendidikan Dokter Gigi dan S1 Ekonomi Manajemen Universitas Airlangga tentang manifestasi oral HIV/AIDS.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Sebagai data yang mendasari gambaran efektivitas pendidikan HIV/AIDS pada tingkat pra-pendidikan tinggi.
2. Sebagai data yang mendasari gambaran efektivitas pendidikan HIV/AIDS pada mahasiswa S1 Pendidikan Dokter Gigi.
3. Sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran baik formal maupun non-formal untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manifestasi oral HIV/AIDS dalam kolaborasi yang lebih baik antara Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Sosial.